

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Defisiensi zink merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya masih cukup tinggi. Defisiensi zink pada rentang tahun 2003-2007 diperkirakan 17,3% dari populasi dunia. Asia Tenggara pada tahun 2003-2007 diperkirakan memiliki prevalensi defisiensi zink sebesar 22,1 %.¹ Penelitian pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia memperkirakan prevalensi defisiensi zink di Indonesia sebesar 19,7%.² Penelitian di Lubuk Begalung pada tahun 2019 menemukan 73,3% anak memiliki asupan zink yang kurang.³

Zink memiliki fungsi sebagai katalisator reaksi kimia, struktural protein dan regulator ekspresi gen pada tubuh. Sebagai katalisator reaksi kimia, zink mempercepat berbagai reaksi kimia penting yang berlangsung dalam sistem tubuh. Peran struktural protein pada zink tercermin dalam kontribusinya terhadap stabilitas protein dan integritas membran sel. Fungsi regulator ekspresi gen zink ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengatur ekspresi gen, dimana zink berperan sebagai kofaktor dalam aktivitas faktor transkripsi.⁴

Penggunaan zink di Indonesia secara umum telah digunakan pada kasus diare anak. Zink terbukti secara signifikan dapat menurunkan insidensi, keparahan, durasi dan, rekurensi pada diare. Zink memulihkan integritas dari mukosa pada saluran gastrointestinal dan memulihkan aktivitas enzim pada tepi sikat entrosit sehingga merangsang produksi antibodi dan limfosit yang melawan pantogen. Zink dapat melindungi terhadap toksin bakteri melalui aktivitas antioksidan metallothionein. Zink bertindak sebagai *potassium channel blocker* yang mencegah kalium keluar dari sel sehingga mencegah kondisi hipokalemi pada diare.^{5,6} Pada diare akut anak, pemberian zink dilakukan sebanyak satu kali sehari dengan dosis 20 mg selama 10-14 hari. Pada diare akut bayi <6 bulan, pemberian sebanyak satu kali sehari dengan dosis 10 mg selama 10-14 hari.⁷

Tingkat pengetahuan ibu tentang zink di beberapa tempat di Indonesia masih rendah sedangkan pengetahuan diperlukan ibu karena ibu memiliki peran sebagai penyedia makanan sehat, model perilaku makan sehat, edukator nutrisi,

pengelola waktu makan, dan pencipta lingkungan makan positif.^{8,9} Penelitian yang dilakukan pada 29 orang tua murid SDN 13 Sungai Buluh tahun 2019 mengungkapkan bahwa 59% orang tua memiliki pengetahuan yang rendah tentang zink.¹⁰ Penelitian di RSUD Arifin Achmad Riau tahun 2015 menemukan 49,5% ibu tidak mengetahui zink sebagai pengobatan diare.¹¹ Penelitian yang dilakukan pada 20 ibu yang anaknya sedang menderita diare di Puskesmas Ketabang tahun 2014 menemukan 70% ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang zink dan pemanfaatannya.¹²

Tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink dapat dipengaruhi oleh usia. Penelitian yang dilakukan oleh Okafor *et al* (2022) mengungkapkan terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan zink. Penelitian ini mengungkapkan ibu yang lebih tua memiliki pengetahuan terkait penggunaan zink yang lebih baik dikarenakan paparan informasi terkait penggunaan zink yang lebih banyak.¹³ Usia mencerminkan kematangan fisik, psikologis, dan sosial yang berperan dalam kemampuan menerima serta mengolah informasi kesehatan. Pertambahan usia umumnya diikuti oleh peningkatan pengalaman pengasuhan anak dan frekuensi interaksi dengan layanan kesehatan, sehingga memperbesar peluang ibu memperoleh informasi mengenai tatalaksana diare dan suplementasi zink. Pengetahuan mengenai penggunaan zink terbentuk apabila kematangan usia disertai dengan paparan informasi yang spesifik dan berkelanjutan.^{13–15}

Tingkat pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh jumlah paritas. Peneliti belum menemukan penelitian terkait hubungan paritas dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan zink akan tetapi terdapat penelitian yang menghubungkan antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pemberian vitamin K. Penelitian di Puskesmas Palmarah tahun 2014 menemukan hubungan antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.¹⁶ Penelitian di Condong Catur tahun 2014 menemukan hubungan antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian vitamin K.¹⁷ Kedua penelitian ini mengungkapkan multipara cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dikarenakan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink dapat dipengaruhi oleh paritas karena paritas mencerminkan akumulasi pengalaman

ibu dalam kehamilan, persalinan, dan perawatan anak. Peningkatan jumlah paritas umumnya diikuti oleh frekuensi paparan ibu terhadap layanan kesehatan, terutama pada kunjungan antenatal, persalinan, dan penanganan penyakit anak seperti diare, sehingga membuka peluang lebih besar bagi ibu untuk menerima informasi mengenai penggunaan zink. Pengalaman merawat anak pada paritas sebelumnya juga memungkinkan ibu menghadapi kondisi yang memerlukan pemberian zink, sehingga memperkuat pemahaman tentang indikasi, dosis, dan durasi penggunaannya.¹⁶⁻¹⁸

Tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan Okafor *et al* (2022) yang menemukan terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink.¹³ Penelitian ini mengungkapkan ibu dengan pendidikan tinggi lebih mudah memahami informasi terkait penggunaan zink. Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan kognitif yang mendasari pemahaman informasi kesehatan. Pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir abstrak dan analitis sehingga ibu mampu memahami pesan kesehatan yang kompleks, termasuk informasi mengenai indikasi, dosis, dan durasi pemberian zink pada anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memudahkan ibu dalam mengakses, menyeleksi, dan menginterpretasikan informasi dari tenaga kesehatan maupun media, sehingga pemahaman mengenai manfaat dan tata cara penggunaan zink menjadi lebih komprehensif. Kemampuan kognitif yang berkembang melalui pendidikan memungkinkan ibu mengaitkan informasi yang diterima dengan kondisi kesehatan anak, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat terkait penggunaan zink.^{19,20}

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan usia, paritas, dan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi frekuensi karakteristik ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?
2. Apakah terdapat hubungan usia dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink?

3. Apakah terdapat hubungan paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink?
4. Apakah terdapat hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia, paritas, dan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung
2. Mengetahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink
3. Mengetahui hubungan paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink
4. Mengetahui hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan zink

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

Menjadi referensi bagi klinisi dalam kegiatan promotif mengenai zink dan penggunaannya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang zink dan penggunaannya.